

Makna Bentuk Arsitektur Candi Borobudur Dalam Pandangan Islam

Muafani, Asyhar Kholil, Robingun Suyud El Syam, Salis Irvan Fuadi,
Machfud

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Abstract

Indonesia has the grandest Buddhist monument located in Magelang Regency as a phenomenal architectural masterpiece in the form of the Borobudur temple. Certainly interesting meaning based on Islamic studies. By using a phenomenological approach, the study concludes that the shape of the Borobudur temple can be interpreted as follows: first, the shape of the Borobudur temple is an inculturation of the punden terraced form as a characteristic of Nusantara architecture, which can be associated with the number of three elements of darkness in a mother's womb; second, the nine levels in the form of the Borobudur temple can be associated with the number nine which is the highest value in a number sequence, and in Islam there are several things that are associated with the number nine of which nine kinds of miracles were given by Allah SWT to the Prophet Moses, third, the number of stupas at the Borobudur temple consists of 72 small stupas that surround a large stupa as a crown so that the number becomes 73 stupas, can symbolize the division of Muslims as described in a hadith.

Keyword: *Borobudur; architecture; form; Islamic*

Abstrak

Indonesia memiliki monumen Buddha termegah terletak di Kabupaten Magelang sebagai mahakarya arsitektur fenomenal berupa candi Borobudur. Tentulah menarik pemaknaan berdasar kajian Islam. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian menyimpulkan bahwa bentuk candi Borobudur dapat dimaknai sebagai berikut: *pertama*, bentuk candi Borobudur merupakan inkulturasi bentuk punden berundak sebagai ciri khas arsitektur Nusantara, dapat dikaitkan dengan bilangan tiga unsur kegelapan dalam kandungan seorang ibu; *kedua*, Sembilan tingkatan dalam bentuk candi Borobudur dapat dikaitkan dengan angka sembilan yang merupakan nilai tertinggi dalam sebuah urutan bilangan, dan dalam Islam ada beberapa hal yang dikaitkan dengan bilangan sembilan di antaranya sembilan macam mukjizat yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Musa, *ketiga*, Jumlah stupa pada candi Borobudur terdiri dari 72 stupa kecil yang mengelilingi sebuah stupa besar sebagai mahkota sehingga jumlahnya menjadi 73 stupa, dapat melambangkan perpecahan umat Islam seperti diterangkan dalam sebuah hadits.

Kata kunci: Borobudur; arsitektur; bentuk; Islam

A. Pendahuluan

Salah satu bukti keberadaan peradaban Buddha di Indonesia adalah dengan adanya Bangunan dengan arsitektur termegah di dunia berupa Candi Borobudur. Bangunan ini merupakan candi Buddha terbesar di dunia yang selesai dibangun pada abad ke-9 dengan desain konsep yang mengikuti arsitektur Buddha Jawa yaitu perpaduan antara adat Indonesia yang berupa pemujaan leluhur dan konsep Buddha untuk pencapaian Nirvana³. Candi yang konon merupakan karya seorang arsitek yang bernama Gunadharma ini terletak di lembah Pegunungan Menoreh Kabupaten Magelang, dibangun salah satu raja dari Kerajaan Mataram Lama yaitu Raja Samaratungga penganut Buddha Mahayana. Raja ini memimpin pada masa kejayaan Dinasti atau Wangsa Syailendra yang saat itu agama Buddha menjadi agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

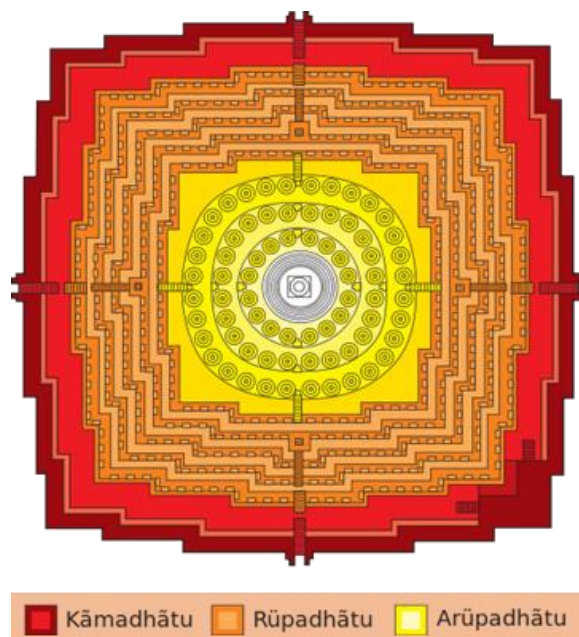
Nama Borobudur berasal dari bahasa sansekerta yaitu kata "*bara*" yang berarti candi atau biara dan "*beduhur*" yang berarti perbukitan atau tempat tinggi sehingga memiliki arti sebagai biara di perbukitan. Oleh karena itu, sesuai dengan namanya, candi Borobudur sejak dahulu menjadi tempat ibadat penganut Buddha hingga sekarang selain menjadi obyek wisata yang banyak dikunjungi juga masih menjadi pusat pemujaan bagi umat Buddha di Indonesia, terutama pada setiap perayaan Waisak.

Bentuk mahakarya arsitektur yang sangat fenomenal ini menunjukkan pengaruh seni *Gupta* yang mencerminkan India, namun ada beberapa elemen asli yang disatukan untuk membuat Borobudur unik dan menjadi Indonesia. Bangunan candi dengan nilai-nilai spiritual dan estetika, seni serta arsitektur yang sangat tinggi ini memiliki sembilan tingkat yang terdiri dari enam teras berbentuk bujur sangkar dan tiga plataran dengan bentuk lingkaran. Pada puncak candi terdapat stupa utama yang berukuran paling besar sebagai mahkota dan dikelilingi oleh stupa-stupa kecil pada plataran yang membentuk lingkaran sebanyak tujuh puluh dua buah.

Karya desain arsitektur akan banyak dilihat orang hanya berupa wujud/wadah sebuah bangunan tanpa makna, desain bangunan seperti ini berprinsip bahwa dalam menggunakan atau mengfungsikan bangunan ini para pengguna dapat terpenuhi rasa nyaman, lancer dan aman. Lengkap dengan fasilitas pelayanan yang diinginkan saat melakukan aktifitas di dalam bangunan tersebut. Begitu juga orang lain yang bukan

pengguna bangunan ini dapat menikmati keindahan bangunan dengan tampilan estetika yang unik dan menarik. Namun demikian, selain tuntutan tersebut, perlu kajian lebih dalam lagi bahwa sebuah karya desain arsitektur tentunya diperlukan juga suatu nilai-nilai yang tidak hanya dapat diwujudkan dalam bentuk wadah (bangunan), yaitu terkait dengan suatu nilai filosofi yang menjadi dasar terciptanya bangunan tersebut. Karena pemahaman tentang makna filosofi bentuk dalam karya desain arsitektur akan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya konsep filosofi dalam suatu desain arsitektur. Sehingga akan menghasilkan sebuah karya desain arsitektur yang mempunyai nilai dan makna filosofi yang tinggi (Pratikno, Makna Filosofi dalam Karya Desain Arsitektur 2003).

Candi Borobudur yang dalam bahasa jawa *Candhi Barabudhur* adalah candi atau kuil Buddha terbesar di dunia yang sekaligus merupakan salah satu monumen Buddha terbesar di dunia. Monumen ini terdiri atas enam teras berbentuk bujur sangkar yang di atasnya terdapat tiga pelataran melingkar sehingga berjumlah sembilan tingkatan. Stupa utama terbesar terletak di tengah sekaligus memahkotai bangunan ini, dikelilingi oleh tiga barisan melingkar 72 stupa berlubang yang di dalamnya terdapat arca Buddha tengah duduk bersila dalam posisi teratai sempurna dengan *mudra* (sikap tangan) *Dharmachakra* (memutar roda dharma).



Gambar 1. Penampang/Tampak Atas Borobudur (Wikipedia 2021)

Bentuk bangunan tanpa ruangan dan struktur teras bertingkat-tingkat ini diduga merupakan perkembangan dari bentuk *punden berundak*, yang merupakan bentuk arsitektur asli dari masa prasejarah Indonesia. Hal ini senada dengan pendapat Sardiman (Sardiman 2008) yang menjelaskan bahwa bentuk-bentuk bangunan candi di Indonesia pada umumnya merupakan bentuk akulturasi antara unsur budaya Hindu-Buddha dengan unsur budaya asli Indonesia, salah satunya punden berundak yang merupakan unsur asli Indonesia.

Struktur punden berundak ini berbentuk seperti tingkatan-tingkatan bangunan yang dihubungkan oleh tanjakan kecil dan biasanya terbuat dari bebatuan. Punden berundak biasanya terbuat dari bebatuan yang disusun seperti tingkatan-tingkatan yang mengelilingi sebuah bangunan. Struktur Punden Berundak dapat dilihat di Candi Borobudur, Monas dan bahkan Masjid Demak dengan atap tumpangannya. Hal ini karena Punden Berundak merupakan budaya prasejarah dari masa megalitik yang kemudian berakulturasi dengan budaya-budaya lain yang masuk ke Indonesia.

Keberadaan punden berundak saat ini menunjukkan bahwa sejarah arsitektur nenek moyang Indonesia hingga saat ini masih lestari. Saat ini punden berundak telah menjadi ciri khas itu pelestarian bangunan cagar budaya dengan punden berundak terus dilakukan agar kelak kebudayaan ini tak hilang ditelan masa.

Sagimun (1997) menerangkan bahwa *punden* dalam bahasa Jawa memiliki arti orang yang dimuliakan sehingga punden berundak adalah bangunan suci yang bentuknya bertingkat-tingkat atau berundak-undak. Punden berundak biasanya memiliki jumlah ganjil, umumnya terdiri atas 3 tingkatan. Tingkatan ini dianggap memiliki arti filosofis yaitu:

1. Tingkat pertama melambangkan kehidupan janin saat masih berada di dalam rahim.
2. Tingkat kedua melambangkan kehidupan manusia yang dijalani di dunia saat ini.
3. Tingkatan ketiga adalah melambangkan kehidupan manusia nantinya setelah meninggalkan dunia ini.

Pada awal mulanya, punden berundak digunakan sebagai tempat pemujaan leluhur. Hal ini berawal dari dipercayanya bahwa leluhur tinggal di tempat yang tinggi

seperti gunung, oleh karena itu dibuatlah punden berundak yang merepresentasikan hal tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, fungsi punden berundak tidak lagi untuk pemujaan, melainkan untuk mencirikan bangunan-bangunan penting (Sagimun 1997).

Toleransi sebagai bentuk budaya sosial di negara Indonesia memberi warna pada bagaimana penganut sebuah ajaran agama mengekspresikan suatu ide/symbol yang diperlihatkan secara arsitektural. Symbol berperan sebagai bahasa untuk mentransmisikan fungsi dan jati diri melalui visualisasi bentuk, struktur, dan langgam. Symbol adalah suatu tanda atau gambar yang mengingatkan kita kepada penyerupaan benda yang kompleks yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang di pelajari dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus (Priyambodo, Wiwik dan Sigit 2021).

B. Metodologi

Dalam mencari pemaknaan bentuk Candi Borobudur dalam kajian Islam digunakan pendekatan Fenomenologi atas objek atau kondisi (Edgar dan Sedgwick 2008), bertujuan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari konsep atau fenomena pemaknaan bentuk gubahan masa candi Borobudur. Dengan metode ini diharapkan didapatkan makna bentuk atau gubahan masa dari Candi Borobudur dalam kajian Islam yang tentunya ada kaitannya juga dengan makna bentuk akulturasi antara unsur budaya buddha dengan unsur budaya asli Indonesia.

C. Pembahasan

Candi Borobudur

Istilah *candi* digunakan secara luas merujuk kepada bangunan purbakala di Nusantara dari masa Hindu-Buddha (Soekmono 1986, 13). Raffles adalah orang yang pertama kali menulis nama Borobudur. Tetapi tidak menyebutnya secara persis (Raffles 2018). Namun melalui sebuah naskah kuno tahun 1365 Nagarakretagama karya Mpu Prapanca memungkinkan bukti yang merujuk kepada candi Borobudur (Moens 2007).

Candi Borobudur merupakan candi Buddha, berada di Magelang, Jawa Tengah, Indonesia, kurang lebih 100 km di barat daya Semarang, 86 km, sebelah barat Surakarta, dan 40 km sebelah barat laut Yogyakarta. Candi dengan banyak stupa ini didirikan para penganut agama Buddha Mahayana sekitar tahun 800-an Masehi

pada masa pemerintahan wangsa Syailendra, merupakan kuil Buddha terbesar di dunia (Guinness World Records 2014), sekaligus salah satu monumen Buddha terbesar dunia (UNESCO 2008).

Menurut Kartapranata (2007), Borobudur merupakan model alam semesta dan sebagai tempat suci untuk memuliakan Buddha sekaligus tempat ziarah penuntun umat Buddha beralih dari alam nafsu dunia menuju kebijaksanaan dan pencerahan. Para peziarah masuk melalui sisi timur dan memulai ritual di dasar candi berjalan melingkari bangunan ini searah jarum jam, sambil terus naik ke undakan berikutnya melalui tiga tingkatan ranah dalam kosmologi Buddha. Ketiga tingkatan itu ialah *Kāmadhātu* (hawa nafsu), *Rupadhatu* (berwujud), dan *Arupadhatu* (tak berwujud). Para peziarah dalam berjalan melalui rangkaian lorong dan tangga untuk menyaksikan lebih dari 1.460 relief yang terukir di dinding dan pagar langkan.

Menurut bukti-bukti sejarah, Borobudur menurut bukti sejarah, ditinggalkan pada abad ke-10 oleh Pu Sindok, seiring berpindahnya pusat Kerajaan Mataram Kuno ke Jawa Timur (Soekmono 1986, 4). Sejak ditemukan Raffles tahun 1814, Dunia mulai menyadari keberadaan candi ini, dimana saat itu ia sebagai penguasa tanah Jawa dan Gubernur Jenderal Inggris. Sejak itu Borobudur mengalami serangkaian pemugaran dan penyelamatan. Pemugaran terbesar kurun waktu 1975 sampai 1982 atas usaha UNESCO dengan Pemerintah Indonesia, lantas situs ini masuk daftar Situs Warisan Dunia (UNESCO 2008).

Makna Bentuk Arsitektur Candi Borobudur Dalam Pandangan Islam

Pada area melingkar Candi Borobudur terdapat stupa utama sebagai pusatnya dan dikelilingi 72 stupa kecil (32, 24, 16, 1) sehingga jumlahnya menjadi 73 Stupa, hal ini dapat diselaraskan makna dalam kajian Islam yang dijelaskan dalam sebuah hadits:

قال الإمام الترمذي : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ الْأَفْرَيقِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أُنِيَ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ، حَتَّىٰ إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَىٰ أُمَّهُ عِلَانِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ، وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مَلَّةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مَلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مَلَّةً وَاحِدَةً»، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي»

Imam At-tirmidzi telah mendapat riwayat hadits dari gurunya-gurunya sehingga sampai kepada sahabat Abdullah bin Amr, beliau dari Nabi Muhammad Shollallahu alaihi Wasallam bersabda: Sungguh akan terjadi kepada Ummatku, sebagaimana hal-hal yang telah terjadi kepada Bani Isroil, selang waktunya tidak terlalu lama, seperti gerakan

kaki kanan dan kiri ketika berjalan, sehingga jika di Bani Isroil pernah terjadi seorang anak telah bersenggama dengan ibunya sendiri terang-terangan, maka hal serupa akan terjadi pada ummatku. Sesungguhnya Bani isroil telah berpecah belah menjadi tujuh puluh dua kelompok, dan ummatku akan pecah menjadi tujuh puluh tiga kelompok, semuanya di neraka kecuali satu, para sahabat bertanya: siapakah satu kelompok itu wahai rasullullah? Nabi menjawab: yaitu kelompok yang mengikuti sunnahku (perilakuku) dan sunnah sahabatku (perilaku sahabatku) dengan kata lain ulama mengantikannya :*Ahlussunah wal jama'ah*.” (H.R. al-Tarmidzi No. 2643, (445).

قال الإمام ابن ماجه: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ كَثِيرِ بْنِ دِينَارِ الْجَمَصِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ بَنُ يَسُوفَ قَالَ: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ رَاشِدِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، فَأِحْدَى وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَالَّذِي نَفْسٌ مَحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ»، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ؟ قَالَ: «الْجَمَاعَةُ»

Imam Ibnu Majah telah mendapatkan Hadist dari guru-gurunya sehingga sampai sahabat Auf bin malik, beliau dari Rasullullah bahwa nabi telah bersabda: Orang-orang Yahudi telah terpecah menjadi tujuh puluh satu kelompok, satu kelompok yang di sorga, dan tujuh puluh di neraka. dan orang-orang Nasroni pecah menjadi tujuh puluh dua kelompok, tujuh puluh satu di neraka, satu kelompok di sorga, demi Allah yang telah memegang jiwa Muhammad, sesungguhnya ummatku akan pecah mejadi tujuh puluh tiga kelompok, satu kelompok di sorga tujuh puluh dua kelompok di neraka. siapa itu wahai rasullullah? yaitu : *Al-jama'ah* (kelompok yang berpegang perilaku sahabat nabi). (H.R. Ibnu Majah No. 3992, 352)

Hadis diatas membahas tentang ‘*Iftaraqa*’ yang menurut yang menurut Warson Munawwir (2011, 1050) bermakna bercerai berai atau terpisah-pisah. Sebagaimana dibahas dalam hadits di atas, kata ‘*firqah*’ identik dengan istilah sekte, asal kata dari section yang mengandung arti pembelahan, golongan, bagian, partai, kelompok, kelas, dan pemisah (Assa’idi 2006, 56). Secara etimologis kata *iftaraqa* terambil dari kata *mufaraqah*, yang memuat pemahaman ‘perpisahan, perceraian, dan pemutusan’. Juga terambil dari akar kata *syudzudz* (aneh, ganjil, *nyeleneh*-jawa), dan juga *insyaab* (pertentangan). Dari kata *iftiraq* ini mengandung arti “sesuatu yang keluar dari asalnya (pokok), dengan kata lain segala sesuatu yang keluar dari *jama'ah* (Karim 2009, 17).

Dalam terminologi, *iftiraq* berarti keluar dari *ahlu sunnah wal jam'aah*. Menurut imam Al-Syathibi (Al-Syathibi 2006, 701-707), perpisahan ini secara mutlak bukan makna beriman atau tidak beriman, maka tidak dibenarkan jika memaknai sebagai perpecahan mutlak, karena lafadz *ikhtilaf* (perselisihan) mempunyai makna yang serupa dengannya. Makna *iftiraq* juga mempunyai kemungkinan arti, sebagai orang yang memisahkan dari dari agama Islam. secara Jadi, makna perpecahan umat disini

adalah perpecahan umat Islam dalam masalah akidah dan prinsip-prinsip dalam Islam bukan perbedaan pendapat dalam bidang fikih (Wahidin 2017).

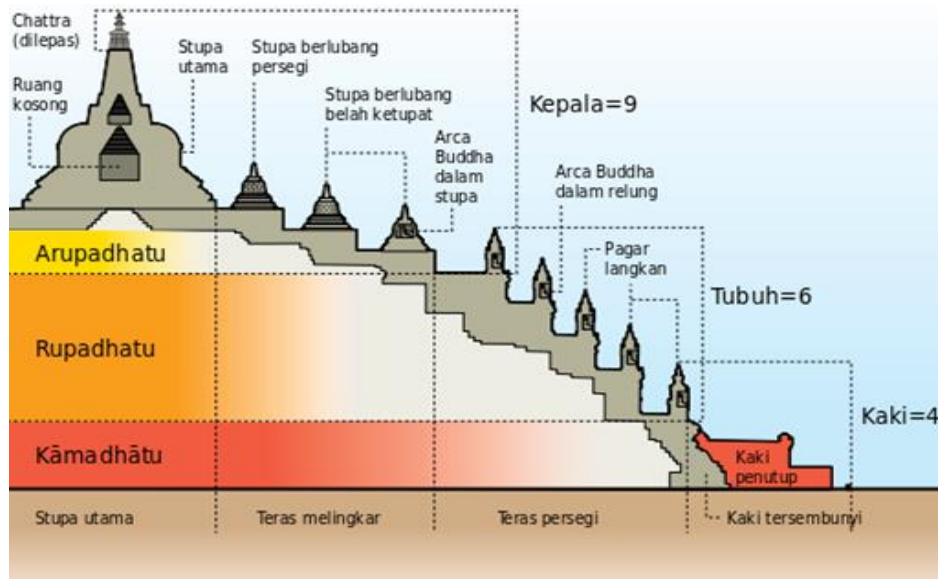
Selanjutnya, makna dari kata *al-Jama'ah* dalam hadits di atas, menurut Manzūr (2010, 27) nama sekumpulan manusia. Dalam kamus al-Munawwir (2011, 209) berarti kumpulan sekawanan atau kelompok. Terkait kata *al-Jama'ah* tidak bisa dilepaskan dari *ablussunah wal jama'ah* yang menurut Yusuf Qardhawi (2001, 7) berasal dari tiga kata yakni *ablun*, *sunnah* dan *jama'ah*. Menurut al-Syatibi kata *al-Jama'ah* dalam konteks hadits di atas yang bersatu di atas satu imam yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadits nabi Muhammad Saw (Al-Syathibi 2006, 789).

Dalam terminologi historis, munculnya perpecahan umat tersebut bisa jadi dikarenakan pengaruh dinamika politik atau intern-Qur'ani atau bisa juga keduanya secara bersamaan. Adanya perpecahan umat Islam juga dipengaruhi oleh aspek politik yang dibawa ke ranah gerakan keagamaan, sebab dikupas dengan bingkai agama sehingga kemudian mengkristal dalam domain teologi. Menurut al-Syahrastani, terdapat empat hal pokok yang mendasari perpecahan; pertama, kajian sifat-sifat Tuhan dan pengesanan sifat-Nya; kedua kajian keadilan Tuhan dan *qadar*; ketiga, kajian tentang janji dan ancaman, keempat, kajian dalil *naqli* dan *aqli* (Assa'idi 2006, 79).

Dalam kacamata Quraish Shihab (2005, 45) perpecahan umat dipengaruhi oleh beberapa faktor: *pertama*, kedengkian dan nafsu, sehingga manusia memutarbalikan fakta yang telah diberikan Tuhan dan salah memahaminya; *kedua*, pilah-pilih terhadap ajaran agama antara akidah dan syariah dengan menerima sebagian dan menolahkan sebagian lain; *ketiga*, kecenderungan berfikir dan egois dengan pendapat sendiri; *keempat*, demoralisasi kaum yahudi dan sesatnya kaum Nasrani; *kelima*, sifat dengki berebut kedudukan dan nikmat dunia.

Dengan demikian, setiap perpecahan merupakan perbedaan akan tetapi perbedaan bisa membuka peluang adanya perbedaan. Namun perlu digarisbawahi bahwa memang realitasnya perbedaan umat Islam menjadikan Islam terpecah menjadi banyak golongan. Meski begitu, arah perjalanan agama mereka masih berada pada jalan agama yang lurus. Maka dari itu, tidak dibenarkan karena perbedaan tersebut menjadikan yang lain pasti salah, dan diri sendiri paling benar, karena bagaimanapun perbedaannya merupakan sunatullah yang mustahil untuk dihindari,

selalu berusaha mencari sisi baik (*rahmah*) adalah pilihan ideal sesuai pesan agama.



Gambar 2. Potongan Penampang dan Rasio Bangunan
(Wikipedia 2021)

Candi dengan nilai-nilai spiritual dan estetika, seni serta arsitektur yang sangat tinggi ini memiliki sembilan tingkat yang terdiri dari enam teras berbentuk bujur sangkar dan tiga plataran dengan bentuk lingkaran. Borobudur ini merupakan monumen model alam semesta yang dibangun sebagai tempat suci untuk beribadah bagi umat Buddha sekaligus berfungsi sebagai tempat ziarah untuk menuntun umat manusia beralih dari alam nafsu duniawi menuju pencerahan dan kebijaksanaan sesuai ajaran Buddha. Para peziarah masuk melalui sisi timur memulai ritual di dasar candi dengan berjalan melingkari bangunan suci ini searah jarum jam, sambil terus naik ke undakan berikutnya melalui tiga tingkatan ranah dalam kosmologi Buddha. Ketiga tingkatan itu adalah Kāmadhātu (ranah hawa nafsu), Rupadhatu (ranah berwujud), dan Arupadhatu (ranah tak berwujud). Hal ini juga selaras atau sesuai dengan konsep punden berundak, Candi Borobudur yang memiliki tiga tingkatan ini diwujudkan menjadi Kaki (Kamadhatu), Badan (Rupadhatu) dan Kepala (Arupadhatu) dengan perbandingan 4 : 6 : 9, tiga tingkatan ranah dalam susunannya ini memiliki makna sebagai berikut :

1. **Kamadhatu** (ranah hawa nafsu), sesuai dengan alam bawah atau dunia Hasrat atau nafsu. Dalam dunia ini manusia terikat pada hasrat atau nafsu dan bahkan

dikuasai oleh hasrat dan kemauan atau nafsu. Hal ini digambarkan pada relief yang terdapat di kaki candi asli dengan relief tersebut menggambarkan adegan dari kitab Karmawibangga yaitu naskah yang menggambarkan ajaran sebab akibat, serta perbuatan yang baik dan jahat. Deretan relief ini tidak tampak seluruhnya karena tertutup oleh dasar candi yang lebar sebagai kaki candi. Hanya di sisi tenggara tampak relief yang terbuka bagi pengunjung.

2. **Rupadhatu** (ranah berwujud), Sama halnya dengan dunia antara atau dunia rupa, bentuk, wujud. Dalam dunia ini manusia telah meninggalkan segala hasrat atau nafsu tetapi masih terikat pada nama dan rupa, wujud, bentuk. Bagian ini terdapat pada tingkat 1-5 yang berbentuk bujur sangkar sebagai badan candi.
3. **Arupadhatu** (ranah tak berwujud), Seperti halnya dengan alam atas atau dunia tanpa rupa, wujud, bentuk. Pada tingkat ini manusia telah bebas sama sekali dan telah memutuskan untuk selama-lamanya segala ikatan pada dunia fana. Pada tingkatan ini tidak ada rupa. Bagian ini terdapat pada teras bundar I, II dan III beserta stupa induknya sebagai kepala candi.

Apabila kita mencari dalam Al-Qur'an, kajian tentang tiga tingkatan atau yang berkaitan dengan bilangan tiga adalah sebagai berikut :

قُلْ يَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ سَوْفَ خَلَقْنَاكُمْ مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلْنَا مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلْنَاكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً ۗ أَزْوَاجًا ۗ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّن بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ قَاتِي تُصْرُفُونَ

“Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) kemudian darinya Dia jadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu dapat dipalingkan?” (QS. [39]: 6, Kemenag RI, 2019)

Dalam Tafsir As-Salam karya Asmajji Muchtar (2021), ayat ini menyampaikan informasi tentang penciptaan manusia yang bermula dari seorang diri dan dihadirkan pasangannya serta diditurunkannya delapan ternak yang berpasangan untuk keperluan manusia. Ayat ini juga menjelaskan proses perkembangan manusia dalam kandungan ibu yang berada dalam tiga kegelapan. Sahabat Ibnu Abbas dalam tafsir As-Salam ini menjelaskan bahwa yang maksud dengan tiga kegelapan adalah kegelapan dalam rahim, kegelapan dalam selaput ari dan kegelapan dalam perut ibu.

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً فَقَالَ أَلَا نُنَكِّمُ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا

“Dia (Zakaria) berkata, “Ya Tuhanmu, berilah aku suatu tanda.” (Allah) berfirman, “Tandamu ialah engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal engkau sehat.” (QS. [19]: 10, Kemenag RI, 2019)

Sedangkan apabila memperhatikan bilangan Sembilan dalam Al-Qur’an juga muncul dalam ayat sebagai berikut :

وَأَدْخُلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ فِي تِسْعِ آيَاتٍ إِلَى فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ

“Dan masukkanlah tanganmu ke kantong bajumu, niscaya ia akan keluar menjadi putih (bersinar) tanpa cacat. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan macam mukjizat (yang akan ditunjukkan) kepada Fir’aun dan kaumnya. Mereka benar-benar orang-orang yang fasik.” (QS. [93]: 12., (Karim 2009)

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ فَمَسَّئِلَ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُمْ فَقَالَ لَهُ فِرْعَوْنُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يُمُوسَى مَسْحُورًا

“Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata maka tanyakanlah kepada Bani Israil, ketika Musa datang kepada mereka lalu Fir’aun berkata kepadanya, “Wahai Musa! Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau terkena sihir.” QS. [17]: 101., Kemenag RI, 2019)

Penjelasan tentang ayat ini dalam tafsir As-Salam, karya Asmaji Muchtar (2021) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Sembilan macam mukjizat yang dimiliki nabi Musa adalah tongkat, tangan yang mengeluarkan cahaya, belalang, kutu, katak, darah, taupan, laut yang terbelah, dan Bukit Thur.

Dalam Islam angka sembilan ada yang mengaitkan tentang kelangsungan risalah, misalnya Nabi Muhammad Saw sebagai pusat keilmuan islam, kemudian dilanjutkan 4 *khulafau al-Rasyidbiin*, yakni penerusnya; Abu bakar siddik, Umar bin Khattab, Utsman bin ‘Affan, serta Ali bin Abi Thalib. Setelah itu dilanjutkan 4 imam besar dalam fikih yakni imam Maliki, Hanbali, Syafi’ i serta Hanafi, kesemuanya bila a di gabung menghasilkan angka 9. Dalam Islam, angka sembilan juga memiliki keistimewaan. Salah satunya 99 Asmaul Husna atau nama-nama baik Allah. Meskipun sebenarnya, nama-nama baik Allah itu ada banyak, tapi tidak diberitahukan kepada umatnya (Akmal 2020).

Angka 9 juga bisa dijumpai dalam kisah Ashabul Khahfi yang dijelaskan dalam surat Al-Kahfi ayat : 25 :

Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus (tsalatsami’ah) tahun dan ditambah 9 (tis’a) tahun (Kemenag RI, 2019).

Al-Kahfi dalam Al-Qur'an merupakan surat yang ke-18 terdiri dari 110 ayat, Al-Kahfi berarti para penghuni gua. Untuk mengungkap makna dari tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun. Kalender umat Islam adalah kalender Hijriyah, dinamakan Hijriyah karena pada tahun pertama kalender ini adalah tahun di mana terjadi peristiwa Hijrah-nya Nabi Muhamad SAW dari Makkah ke Madinah, yakni pada tahun 622 M. pada sistem Kalender Hijriah, sebuah hari dan tanggal dimulai ketika terbenamnya matahari di tempat tersebut. Menurut perhitungan, dalam satu siklus 30 tahun Kalender Hijriyah, terdapat 11 tahun kabisat dengan jumlah hari sebanyak 355 hari, dan 19 tahun dengan jumlah hari sebanyak 354 hari.

Tabel. Rahasia Angka 9 QS. Al-Kahfi: 25

Bulan Ke	Nama Bulan	Lamanya Hari
1	Muharam	30
2	Safar	29
3	Rabi'ul Awal	30
4	Rabi'ul Akhir	29
5	Jumadil Awal	30
6	Jumadil Akhir	29
7	Rajab	30
8	Syaban	29
9	Ramadhan	30
10	Syawal	29
11	Dzulkaidah	30
12	Dzulhijah	29/(30)
Total	12 Bulan	354/(355)

Tahun Hijriyah	Tahun Masehi
1 Tahun = 354 hari	1 Tahun = 365 hari
Dalam 30 Tahun ada 11 tahun kabisat yaitu 1 tahun = 355 hari , 19 tahun biasa yaitu 1 tahun = 354 hari	Tahun kabisat tiap 4 tahun sekali, jadi dalam 300 tahun ada 75 tahun kabisat yaitu 1 tahun = 366 hari, dan 225 tahun biasa yaitu 1 tahun = 365 hari
$30 \text{ tahun} = (11 \times 355) + (19 \times 354)$ $= 3.905 \text{ hari} + 6.726 \text{ hari}$ $= 10.631 \text{ hari}$	$300 \text{ tahun} = 75 \text{ tahun kabisat} + 225 \text{ tahun biasa}$ $= (75 \times 366 \text{ hari}) + (225 \times 365 \text{ hari})$ $= 27.450 \text{ hari} + 82.125$ $= 109.575$
300 tahun = 10.631 hari x (300/30)	Selisih hari selama 300 tahun antara

$= 10.631 \text{ hari} \times 10$ $= 106.310 \text{ hari}$	tahun Masehi dengan tahun Hijriyah = $109.575 \text{ hari} - 106.310 \text{ hari} = \mathbf{3.265}$ hari.
--	--

Masehi tahun biasa	= 3.265 : 365 = 8,9452054795	tahun dibulatkan 9 tahun
Masehi tahun kabisat	= 3.265 : 366 = 8,9207650273	tahun dibulatkan 9 tahun
Hijriyah tahun biasa	= 3.265 : 354 = 9,2231638418	tahun dibulatkan 9 tahun
Hijriyah tahun kabisat	= 3.265 : 355 = 9,1971830986	tahun dibulatkan 9 tahun

Jadi dengan demikian, 300 tahun dalam hitungan kalender Masehi = 309 tahun dalam hitungan kalender Hijriyah (Satriadi 2016).

Rasyid Khalifa (Khalifa 2009), hasil penemuannya sangat mengejutkan pada tahun 1976 telah didemonstrasikan di Pameran Islam Sedunia di London, dimana angka tersebut identik dengan 9, yakni 19, di antaranya: Kalimat Basmalah terdiri dari 19 huruf. Al-Qur'an terdiri dari 114 surat, $6 \times 19 = 114$. Wahyu pertama turun (al-'alaq) terdiri dari 19 ayat. Wahyu pertama turun (al-'alaq) terdiri dari 340 huruf, $16 \times 19 = 340$. Surat al-Baqarah diawali dengan **الم**, dan total kemunculan huruf-huruf tersebut dalam surat al-Baqarah adalah 9899, $521 \times 19 = 9899$. Surat Yasin diawali dengan inisial **يس**, dan total kemunculan dari kedua huruf ini dalam surat tersebut adalah 285, $15 \times 19 = 285$. Ayat pertama dari surat terakhir turun terdiri dari 19 huruf. Wahyu ke dua (al-Qalam) terdiri dari 38 ayat, $2 \times 19 = 38$. Wahyu ke tiga (al-Muzammil) terdiri dari 57 kata, $3 \times 19 = 57$. Surat as-Syu'ara diawali dengan inisial **عسق**, dan total kemunculan huruf ini dalam surat tersebut adalah 209, $11 \times 19 = 209$.

Angka sembilan juga identik dengan Logo Nahdlatul Ulama (NU), ormas keagamaan terbesar di Indonesia. Lambang ini dibuat Kiai Ridwan Abdullah atas perintah KH Hasyim Asy'ari, dengan syarat logo tidak meniru lambang lain dan mempunyai wibawa hingga tidak membosankan sampai kapan pun. Dilansir dari laman NU Online (2019), lambang NU yang terkait angka 9 yakni: *pertama*, Untuaian tampar atau tali tambang berjumlah 99 melambangkan nama-nama terpuji bagi Allah (*Asmaul Husna*). *Kedua*, Lima bintang di atas bola dunia. Bintang yang berada di tengah berukuran besar dibanding empat yang lainnya. Bintang paling besar itu melambangkan Rasulullah, sementara yang empat melambangkan sahabatnya yang

mendapat julukan *Kbulafaur Rasyidin* yakni Abu Bakar, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib., jika ditambah Empat bintang di bawah bola dunia melambangkan empat imam mazhab Ahlussunah wal Jamaah yaitu Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hanafi, dan Imam Hanbali, maka berjumlah 9. *Ketiga*, Jumlah bintang secara keseluruhan ada sembilan. Ini bermakna Wali Songo (sembilan ulama penyebar Islam).

Tubuh manusia pun memiliki 9 lubang besar. Yakni 2 di mata, 2 di telinga, 2 di hidung, 1 di mulut, 1 di organ kelamin, dan 1 di dubur. Kehidupan kita akan berlangsung baik bila semua lubang tadi berfungsi baik. Penambahan dan pengurangan lubang, bahkan gangguan kecil pada satu saja lubang, bisa berujung pada berakhirnya kehidupan kita (Sihaloho 2021).

Dalam ilmu matematika angka sembilan merupakan angka tertinggi, dimana angka setelah itu sudah mengalami penambahan, seperti 10 berarti 1 dan 0, jadi angka sembilan adalah angka terbaik dari sekian angka. Keunikan angka 9 dapat dilihat dari hitungan matematika yang biasa dicoba kanak-kanak sekolah dasar. Penjumlahan dari 2 digit angka hasil perkalian angka 9 dengan angka lain, hasilnya tentu hendak 9. Contohnya, $9 \times 4 = 36$, serta $3 + 6 = 9$. Apalagi penjumlahan dari hasil perkalian angka 9 dengan 2 digit, 3 digit atau pun 4 digit angka apa juga, hendak menghasilkan angka yang jika dijumlahkan lagi hendak bernilai 9. Contohnya, $9 \times 62 = 558$; $5 + 5 + 8 = 18$; $1 + 8 = 9$.

Tanggal 9 September merupakan hari ke 252 dalam satu tahun. Jika masing-masing angka itu dijumlahkan, maka hasilnya seperti ini, $2 + 5 + 2 = 9$. Angka berapapun jika dikalikan dengan 9, dan kemudian angka-angka hasilnya dijumlahkan, maka hasilnya 9. Misalnya, $2 \times 9 = 18$, $1 + 8 = 9$ atau $4 \times 9 = 36$, $3 + 6 = 9$, dan juga $11 \times 9 = 99$, $9 + 9 = 18$, $1 + 8 = 9$, dan seterusnya. Setiap satu angka yang dijumlahkan dengan angka 9, lalu hasilnya dijumlahkan kembali, maka hasilnya kembali ke angka semula. Misal, $1 + 9 = 10$, $1 + 0 = 1$ atau $5 + 9 = 14$, $1 + 4 = 5$.

Misteri angka 9 bisa dilihat dalam kitab peninggalan leluhur Jawa, ia memiliki watak uranus, perhatian, penyayang, pandai bergaul. Adapun kepribadian angka 9 melambangkan planet mars, di pandang sebagai angka puncak dalam arti suci atau spesial. Ada uraian lain buat menafsirkan misteri angka 9 di suku jawa. Dalam tradisi arab tulisan Jawa terdiri dari huruf Jim serta wawu dimana masing – masing

mempunyai bobot nilai. Huruf jim bernilai 3 sebaliknya wawu bernilai 6, jika ditambahkan keduanya hasilnya jadi angka 9.

Menurut KH. Abdul Ghofur (2016), pengasuh ponpes Sunan Drajat Jawa Timur, negara Indonesia menyimpan misteri tentang angka sembilan yang belum terpecahkan. *Pertama*, Indonesia sendiri terdiri dari 9 huruf : I, N, D, O, N, E, S, I, dan A. Begitu juga halnya, sebutan Nusantara. mengandung 9 huruf : N, U, S, A, N, T, A, R, dan A. *Kedua*, Kemerdekaan Indonesia jatuh pada tanggal 17 bulan 8 tahun 1945, tetapi mungkin kita lebih akrab dengan sebutan “kemerdekaan 45”, yang menunjukkan tahun kemerdekaan negara kita sendiri. Angka 45 jika diurai kemudian ditambahkan akan menjadi $4 + 5$ sama dengan 9, dasar negara Pancasila juga angkanya 9. *Ketiga*, Islam di Jawa bahkan di Indonesia tidaklah luput dari peran penting perjuangan Walisanga. *Keempat*, Tiga kerajaan Indonesia terbesar terdiri dari sembilan huruf, yakni saat Indonesia belum sepenuhnya bersatu menjadi nusantara, yaitu Majapahit, Sriwijaya, dan Singosari. *Kelima*, Gajah Mada adalah seorang patih dan kesastrian dari kerajaan Majapahit yang berjasa mempersatukan Nusantara. Terkutip dari dawuh para Kyai, sebenarnya patih Gajah Mada adalah salah satu dari Wali Allah yang ditugaskan di kerajaan Hindu Majapahit untuk menyatukan Nusantara, tentu saja nama beliau dikenang sampai sekarang. Jika diuraikan, maka Gajah Mada terdiri juga terdiri dari 9 huruf. *Keenam*, Jumlah bintang pada lambang NU juga ada sembilan.

Angka sembilan kerap kali dihubungkan dengan sejarah wali sanga (9) pada dini masuknya islam, ada juga yang menghubungkan dengan candi gedong songo di Semarang. Bisa jadi ada benarnya tafsir ini, kebanyakan umat islam yang ada di Indonesia secara universal mengakui perjuangan walisanga. Walisanga adalah 9 pemuka pendakwah Islam di Nusantara, dalam bahasa Jawa di sebut dengan Wali sanga (9 wali), yaitu Maulana Maghribi., sunan Ampel, sunan Bonang, sunan Drajat, sunan Giri, sunan Kalijaga, sunan Kudus, sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati.

Bagi umat Islam di Indonesia, khususnya warga *nahdhiyyin* mengaitkan angka 9 dengan tokoh NU Gus Dur (Kompasiana 2018). *Pertama*, Gus Dur pernah menjabat ketua PBNU. NU sendiri di dirikan pada tahun tahun 1926. Angka 9 pada tahun itu sudah berarti sembilan. Maka ada tiga angka yang belum di jumlah yakni angka 1,2 dan 6. Jika ketiga angka itu ditambahkan hasilnya adalah 9. Jika ke empat

angka itu di tambahkan $1+9+2+6$ jumlahnya 18. Nah 18 di bagi 2 hasilnya 9. Dan Sebagaimana kita ketahui, NU adalah ormas Islam terbesar di Indonesia. Lambang ormas ini adalah gambar bumi yang di lingkari tali serta ada 9 bintang di sekitarnya.

Kedua, Gus Dur sebagai Guru Bangsa adalah presiden ke 4 RI. Beliau di angkat menjadi presiden pada tahun 1999 dan memerintah selama 18 bulan. Angka terakhir pada tahun 1999 adalah angka 9, lalu 2 angka 9 yang lain bagaimana? 2 angka 9 yang lain itu di gunakan untuk membagi angka 18, dari lamanya beliau memimpin. 18 di bagi 2 hasilnya adalah 9.

Ketiga, setelah Gus Dur wafat beliau masih menyimpan misteri dalam angka 9. Sejak di beritakan wafat oleh RSCM Jakarta, media memberitakan bahwa Gus Dur wafat pada pukul 18:45. Entah kebetulan atau tidak, tapi lihatlah kenyataannya. Angka 18 (jam 6 petang) jika kita jumlah akan menjadi 9, dari $1+8$. Sedang 45 (menit ke 45) juga akan menjadi 9 jika di jumlahkan dari $4+5$. Yang paling menakjubkan dari waktu meninggalnya Gus Dur (18:45) adalah jika kita melihat dalam al Quran. Yakni surat ke 18 (Hud) ayat 45 yang intinya menerangkan tentang ketentrangan dan ketenangan.

Keempat, Gus Dur juga wafat di penghujung tahun yakni pada tanggal 30 bulan 12 tahun 2009. Kita lihat angka 12 dan 30. Angka 0 pada angka 30 tidak berarti apa-apa karena dalam ilmu matematika 0 berarti kosong. Maka jika $12-3$ (dengan menganggap 0 tidak ada) hasilnya adalah 9. Sedangkan 2009 sendiri sudah bisa dilihat secara nyata angka terakhirnya, yakni 9. Selain itu umur Gus Dur ketika beliau wafat. Beliau wafat pada umur 69, yang merupakan angka keseimbangan "*yin* dan *yang*". Angka 6 dan 9 jika digabung menjadi angka 8 yang melambangkan "Kesuksesan". Angka 6 menyerupai tunas kelapa yang merupakan "Awal mula kehidupan pohon serba guna." Angka $69 \times 9 = 621$, dan bila dijumlahkan $6 + 2 + 1 = 9$, $69 \times 6 = 414$, dan bila dijumlahkan $4 + 1 + 4 = 9$, $69 \times 69 = 4761$, dan bila dijumlahkan $4 + 7 + 6 + 1 = 18$, dijumlahkan lagi $1 + 8 = 9$. $6 - 9 = -3$, $6 + 9 = 15$, $9 - 6 = 3$. Hasilnya dijumlahkan $-3 + 15 + 3 = 15$, dijumlahkan lagi $1 + 5 = 6$. Jadi semuanya balik ke angka 6 dan 9 lagi.

Keunikan dalam angka Sembilan dan 9 september 2009 sangat banyak. Istana Terlarang di Beijing konon dibangun dengan 9.999 kamar. Di USA ada paket pernikahan seharga 99.99 dollar pada tanggal 09-09-09 kemarin. Jumlahkanlah 09-09-

09 maka hasilnya tetap angka 9 — dari 27; $2+7=9$. Produser film Fokus Features kemarin merilis film baru berjudul "9", sebuah film animasi tentang kiamat. Numerolog, yaitu orang-orang yang mempercayai kekuatan di balik simbol angka-angka di luar pengetahuan nyata, percaya bahwa ada kekuatan mistik dalam kombinasi angka-angka. Mereka percaya komposisi 09-09-09 memiliki kekuatan berkah (Voa-Islam 2009).

Tanggal 9 September merupakan hari ke-252 dalam satu tahun, yang kalau dijumlahkan $2 + 5 + 2 = 9$. Secara historis, para kaisar Cina juga mengagumi angka 9, berbagai bentuk arsitektur dan pakaian mereka banyak yang melambangkan angka sembilan, bahkan istana terlarang di lapangan Tiannamen, Beijing, kabarnya dibangun dengan 9.999 kamar.. Kalau posisi angka 9-9-9 dibalik maka akan menjadi 6-6-6. Angka 666 bukanlah angka keberuntungan, melainkan sejak lama dipercaya sebagai simbol setan yang berkaitan dengan konspirasi penciptaan Internet.

Angka Sembilan tidak mampu mendatangkan keberuntungan atau kesialan. Keberuntungan dan kesialan hanya ada di tangan Allah. Jika Allah menginginkan kebaikan turun kepada seseorang tak ada seorangpun yang mampu menahannya. Dan jika Allah menghendaki kesulitan dan bencana menimpa seseorang tak seorangpun bisa menghecegah, memalingkan atau menghindarkannya kecuali Allah sendiri. Allah berfirman:

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Yunus: 10)

D. Penutup

Dari pembahasan terkait bentuk maupun pemaknaannya, bentuk Candi Borobudur dapat dimaknakan dari sudut pandang Islam yang tentunya lepas dari unsur ibadah. Hal ini dapat diklasifikasikan menjadi: *pertama*, Bentuk Candi Borobudur yang merupakan inkulturasi bentuk punden berundak sebagai ciri khas

arsitektur Nusantara dapat dikaitkan dengan bilangan tiga unsur kegelapan dalam kandungan atau perut seorang ibu; *kedua*, Sembilan tingkatan dalam bentuk candi Borobudur juga dapat dikaitkan dengan angka sembilan yang merupakan nilai tertinggi dalam sebuah urutan bilangan serta dalam Islam juga ada beberapa hal yang dikaitkan dengan bilangan 9 (sembilan) ini terkait Sembilan macam mukjizat yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Musa, *ketiga*, Jumlah stupa pada Candi Borobudur yang terdiri dari 72 stupa kecil yang mengelilingi sebuah stupa besar sebagai mahkota (sehingga jumlahnya menjadi 73 stupa) dapat melambangkan perpecahan umat dalam Islam yang diterangkan dalam sebuah hadits.

Daftar Pustaka

- Akmal, Fathu Khair. 2020. *Keunikan Angka 9 yang Belum Banyak Orang Tahu*. Accessed Agustus 1, 2021. <https://rakyatku.com/>.
- Al-Syathibi, Muhammad. 2006. *Al-I'tishâm*. Edited by S. Sabki. Vol. II. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Tirmidzi. 2007. *Al-jami' al-sahih sunan al-Tirmidzi*. Vol. III. Libanon: Darul Kutub al-Ilmiyah.
- Assa'idi, Sa'dullah. 2006. *Hadits-hadits Sekte*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edgar, Andrew, and Peter Sedgwick. 2008. *Cultural Theory: The Key Concepts*. London: Routledge.
- Ghofur, KH. Abdul. 2016. *Inilah Misteri Angka Sembilan di Indonesia Yang Belum Terungkap*. Accessed Agustus 1, 2021. <https://www.pelangiblog.com/>.
- Guinness World Records. 2014. "Largest Buddhist temple." *Guinness World Records*. Accessed Agustus 1, 2021. <https://www.guinnessworldrecords.com/>.
- Ibnu Majah. tt. *Sunan Ibnu Majah*. Vol. IV. Beirut: Dar al-Fikr.
- Karim, Nashir bin Abdul. 2009. *Sebab-Sebab Perpecahan Umat dan Cara Penanggulangannya*. eBook: Islam House.
- Kartapranata, Gunawan. 2007. *Upacara Waisak di Borobudur (Infografik)*. Accessed Agustus 1, 2021. <https://pramudikaardi.wordpress.com/>.
- Kemenag RI,. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Khalifa, Rashad. 2009. *Quran: Visual Presentation of the Miracle*. eBooks: Islamic Productions.
- Kompasiana. 2018. *Misteri Angka 9 di Balik Kebidupan Gus Dur*. Accessed Agustus 1, 2021. <https://www.kompasiana.com/>.
- Manzūr, Ibnu. 2010. *Lisānul Arab*. Vol. XII. Beirut: Darun Nafa'is.
- Moens, J.L. 2007. "Barabudur, Mendut and Pawon and their Mutual Relationship." *Barabudur, Mendut and Pawon*. Accessed Agustus 1, 2021. <https://web.archive.org/>.
- Muchtar, Asmaji. 2021. *Tafsir As-Salam*. Wonosobo: UNSIQ Press.
- Munawwir, A. Warson. 2011. *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Progresif.
- NU Online. 2019. *Fragmen Arti Lambang NU*. Accessed Agustus 1, 2021. <https://www.nu.or.id/>.
- Pratikno, Djoko. 2003. "Makna Filosofi dalam Karya Desain Arsitektur." *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur* Vol 2 (5).
- Priyambodo, Aries, W. Wiwik, and H.L. Sigit. 2021. "Arsitektur Simbolis pada Desain Pusat Ibadah sebagai Wujud Toleransi Agama." *Jurnal Mintakat* 22 (1): 1-14.
- Qardhawi, Yusuf. 2001. *Gerakan Islam Antara Perbedaan yang Diperbolehkan dan Perpecahan yang Dilarang*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Raffles, Sir Thomas Stamford. 2018. *The History of Java*. Oxford: Oxford University Press.
- Sagimun. 1997. *Peninggalan Sejarah Tertua Kita*. Jakarta: Haji Masagung.
- Sardiman. 2008. *Sejarah 2 : Yudhistira Ghalia Indonesia*. Bogor: Quandra.
- Satriadi, Tendi. 2016. *Rahasia Angka 9 Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 25*. Accessed Agustus 1, 2021. <https://rahasianumber.blogspot.com/>.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. XIII. Jakarta: Lentera Hati.
- Sihaloho. 2021. *Angka 9 plus 8 dan 1*. Accessed Agustus 1, 2021. <https://publika.rmolid/>.
- Soekmono. 1986. *Candi Borobudur - Pusaka Budaya Umat Manusia*. 3. Jakarta: Pustaka Jaya.

- UNESCO. 2008. "Borobudur Temple Compounds." *UNESCO World Heritage Centre*. Accessed Agustus 1, 2021. <https://whc.unesco.org/>.
- Voa-Islam. 2009. *Ada Apa Dengan Angka 9 ?* Accessed Juli 1, 2021. <https://www.voa-islam.com/>.
- Wahidin, Ade. 2017. "Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah dalam Tinjauan Iftiraq." *Jurnal Al-Tadabbur* I (3).
- Wikipedia. 2021. *Berkas: Borobudur Cross Section id.svg*. Accessed Agustus 4, 2021. <https://id.wikipedia.org/>.
- . 2021. *Borobudur*. Accessed Agustus 4, 2021. <https://id.wikipedia.org/wiki/Borobudur>.